

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Proses dan strategi komunikasi politik Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah untuk pengaruh terhadap dakwah Islam.

- a. Proses Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian ini berlaku pada bulan Zulqaidah tahun ke 6 H (628) dan ditanda tangani oleh pihak Quraisy Makkah dengan Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw melihat kedatangan Suhail bin Amr beliau optimis akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik. Karena Suhail bin Amr langsung mengajak melakukan perjanjian tertulis dengan Rasulullah saw. Rasulullah saw pun memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan isi perjanjian.<sup>1</sup> Kepada Ali bin Abi Thalib beliau memerintahkan,

اكتب بسم الله الرحمن الرحيم

*“Tulislah Bismillah al-Rahman al-Rahim!”*

Mendengar bunyi kalimat itu dengan cepat Suhail menukas,

فوالله ما ادري ماهي ولكن اكتب باسمك اللهم

*“Demi Allah, kami tidak mengenal apa itu al-Rahman, tuliskan saja*

*Bismikka Allahhuma.”*

---

<sup>1</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mabarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir*, h. 506

Kaum Muslimin yang menyaksikan penulisan perjanjian itu memprotes,

والله لا نكتبها الا بسم الله الرحمن الرحيم

*“Tidak, demi Allah kami hanya bersedia menulis Bismillah al-Rahman al-Rahim.”*

Namun segera Rasulullah saw berkata tegas,

اكتب باسمك اللهم هذا ما قاضى عليه محمد رسول الله

*“Wahai Ali tuliskan Bismika Allahuma kemudian lanjutkan dengan “inilah yang menjadi keputusan Muhammad Rasulullah.”*

Mendengar kalimat Muhammad Rasulullah, Suhail kembali protes,

والله لو كنا انك رسول الله ما صدناك عن البيت ولا قاتاناك ولكن اكتب محمد بن عبد الله

*“Demi Allah, jika kamimengakui Anda Rasulullah tentu kami tidak akan menghalangi Anda berkunjung ke Baitullah dan kami tidak akan memerangi Anda, tuliskan saja Muhammad bin ‘Abdullah.”*

Dengan tenang dan sabar Rasulullah saw menjawab,

والله اني لرسول الله وان كذبتمونيني اكتب محمد بن عبد الله

*“Demi Allah, aku adalah Rasulullah walau kalian mengingkariku. Wahai Ali hapuslah, lalu tuliskan saja Muhammad bin ‘Abdullah.”*

Dalam riwayat Imam Muslim, mendengar perintah Rasulullah, Ali menjawab, “Tidak, demi Allah aku tidak akan menghapusnya.” Rasulullah pun mengerti mengapa Ali tidak mau menghapusnya, akhirnya beliau bersabda, “*Baik kalau begitu, sekarang tunjukkan aku di mana letak kalimat itu tertulis.*” Beliau lalu menghapus kalimat yang tertulis tersebut.<sup>2</sup>

Dalam rangka penulisan naskah perjanjian itu Rasulullah saw memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan kalimat,<sup>3</sup> “Tulis: Inilah yang diputuskan dan disetujui oleh Muhammad bin Abdullah.” Dan selanjutnya perjanjian antara kedua belah pihak itu ditulis, bahwa keua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun;- bahwa barangsiapa dari golongan Quraisy menyebrang kepada Muhammad tanpa seizing walinya, harus dikembalikan kepada mereka dan barangsiapa dari pengikut Muhammad menyeberang kepada Quraisy, tidak akan dikembalikan;- bahwa barangsiapa dari masyarakt Arab yang senang mengadakan persekutuan dengan Muhammad diperbolehkan dan barangsiapa yang senang mengadakan persekutuan dengan Qurasiy juga diperbolehkan;- bahwa untuk tahun ini Muhammad dan sahabat-sahabatnya harus kembali meninggalkan Makkah dengan ketentuan akan kembali pda tahun berikutnya, mereka dapat memasuki kota dan tinggal selama tiga hari

---

<sup>2</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mabarakfuri, *ibid*, h506

<sup>3</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Dari bahasa Arab Ali Audah , Cet. Ke 15 (Jakarta: PT INTERMASA,1992), h. 402

di Makkah dan senjata yang dapat mereka bawa hanya pedang tersarung dan tidak dibenarkan membawa senjata lain.

Sampai pada akhir perundingan itu Umar bin Al-Khattab pergi menemui Abu Bakar dan terjadi percakapan berikut ini:<sup>4</sup>

Umar:- Abu Bakar, bukankh dia Rasulullah?

Abu Bakar:- Ya, memang!

Umar:- Bukankah kita ini Muslimin?

Abu Bakar:- Ya, memang!

Umar:- kenapa kita direndahkan dalam soal agama kita?

Abu Bakar:- Umar, duduklah di tempatmu. Aku bersaksi, bahwa dia Rasulullah.

Setelah itu Umar kembali menemui Rasulullah. Diulanginya pembicaraan itu kepada Rasulullah dengan perasaan geram dan kesal. Tetapi hal ini tidak mengubah kesabaran dan keteguhan hati Nabi. Paling banyak yang dikatakannya pada akhir pembicaraannya dengan Umar itu ialah:

انا عبد الله ورسوله لن اخالف امره و لن يضيعني

“Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya takkan melanggar perintahNya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya.”

Meskipun proses penulisan naskah perjanjian berlangsung a lot dan tersendat-sendat, akhirnya dapat dirampungkan dan ditandatangani oleh

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 401

kedua belah pihak. Perjanjian Hudaibiyah yang disepakati itu mengandung Pasal-pasal pokok perjanjian<sup>5</sup> itu adalah sebagai berikut :

1. Rasulullah saw harus kembali ke Madinah pada tahun ini dan tidak boleh masuk ke Makkah. Lalu pada tahun yang akan datang, kaum Muslimin diperbolehkan memasuki kota Makkah dan tinggal di sana selama tiga hari dengan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa oleh seorang pengendara, yaitu pedang-pedang dalam sarungnya dan orang-orang Quraisy tidak boleh mengganggu mereka dalam bentuk apa pun.
2. Gencatan senjata selama 10 (sepuluh) tahun antara kedua belah pihak, semua merasa aman, dan saling menahan diri.
3. Barangsiapa ingin bergabung ke dalam perjanjian Muhammad, dia boleh melakukannya. Begitu juga sebaliknya, yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy, maka dia boleh melakukannya. Karena itu, kabilah yang bergabung dengan salah satu dari kedua belah pihak dianggap menjadi bagian darinya (afilialnya) sehingga bentuk kezhaliman apa saja terhadap masing-masing kabilah tersebut, maka dianggap sebagai kezhaliman terhadap pihak tersebut.
4. Siapa saja yang mendatangi Muhammad dari pihak Quraisy tanpa seizing dari walinya (melarikan diri), maka dia harus di kembalikan

---

<sup>5</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mabarakfuri, *ibid*, h. 505

kepada mereka lagi, dan sebaliknya, jika yang datang kepada mereka (melarikan diri) berasal dari pihak Muhammad, maka ia tidak dikembalikan lagi kepada beliau.

Sekilas isi perjanjian tersebut sama sekali tidak menguntungkan bagi kaum Muslimin dan hanya menguntungkan kaum Quraisy Makkah. Ini bisa kita cermati satu persatu isinya:

1. Gencatan senjata sudah tidak diperlukan oleh kaum Muslimin, mengingat setelah perang Ahzab/Khandaq, kaum Quraisy sudah putus asa dalam memerangi kaum Muslimin. Dan itu dibuktikan bahwa mereka tidak berani memerangi kaum Muslimin yang hendak datang ke Makkah.
2. Jika penduduk Makkah tidak boleh menyeberang ke Madinah, jelas jumlah kaum Muslimin tidak akan bertambah, sedangkan kaum Quraisy tidak akan melemah.
3. Jika penduduk Madinah yang pergi ke Makkah tidak diperbolehkan untuk kembali ke Madinah, tentu warga Madinah akan berkurang.
4. Kaum Muslimin yang sudah lelah menempuh perjalanan harus pulang tanpa tercapai tujuannya yaitu berhaji/berumrah. Ini tentu sangat mengecewakan mereka. Ditambah lagi sebelumnya Rasulullah saw telah menyampaikan bahwa beliau bermimpi

memasuki Makkah bersama-sama kaum Muslimin dengan aman dan mimpi beliau pasti terjadi. Jika ternyata apa yang beliau ucapkan tidak menjadi kenyataan, tentu akan menjadi pukulan bagi mereka. Terlebih berita tersebut sudah tersebar di kalangan kaum Munafiq dan kaum Yahudi. Jika mereka tahu, tentu Rasulullah saw dan kaum Muslimin akan menjadi bahan ejekan oleh mereka.

5. Diperbolehkan untuk kembali lagi, dan hanya tinggal selama 3 hari, maka waktu 3 hari ini tidak cukup untuk melaksanakan ibadah Haji. Apalagi tidak diperkenankan menghunus pedang, maka ini adalah hal yang sangat merugikan.

Perjanjian itu disaksikan oleh kaum muslimin dan beberapa tokoh Musyrikin Quraisy seperti Suhail bin Amr pemimpin delegasi dan Mikraz bin Hafs. Saat itu beberapa tokoh Bani Khuzaah yang hadir menyatakan bergabung di bawah perlindungan Rasulullah saw, sementara Bani Bakr bergabung dengan pihak Quraisy Makkah.

Baru saja perjanjian itu ditandatangani dan disetujui oleh kedua belah pihak, datanglah anak laki-laki Suhail yaitu Abu Jandal bin Suhail dalam keadaan kaki dibergol ia melari dari dataran rendah kota Makkah hingga tiba

dia melemparkan dirinya berniat bergabung dengan kaum Muslimin. <sup>6</sup>Begitu Suhail melihat anaknya datang, ia langsung berkata kepada Rasulullah, “Ini adalah kasusu pertama yang aku perkarakan kepadamu untuk engkau kembalikan (ke Makkah).” Maka Rasulullah berkata “Sesungguhnya kita belum lagi menuntaskan perjanjian ini.” Dia menjawab pula, “Demi Allah, kalau begitu aku juga tidak jadi melakukan perjanjian denganmu selamanya.” Lalu Nabi berkata, “Relakanlah ia, demi aku.” Dia menjawab, “Aku tidak akan melakukannya.” Setelah itu Suhail menampar muka sang anak kemudian memegangi kerah bajunya dan menyeretnya untuk kembali kepada kaum Msuyrikin seraya Abu Jandal pun berteriak, “Wahai kaum Muslimin! Apakah kalian rela aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan menggoda Agamaku (Islam)?”

Dengan peristiwa itu kaum Muslimin makin gelisah, makin tidak senang mereka pada hasil perjanjian yang diadakan antara Rasulullah dengan Suhail. Tetapi Rasulullah saw berkata, “Abu Jandal, tabahkan hatimu. Semoga Allah membuat engkau dan orang-orang Islam yang ditindas bersama kau merupakan suatu jalan keluar. Kita sudah menanda-tangani persetujuan dengan golongan itu, dan ini sudah kita berikan kepada mereka

---

<sup>6</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mabarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir*, h. 507



dan mereka pun sudah pula memberikan kepada kita, dengan nama Allah. Kita tidak akan mengkhianti mereka.”<sup>7</sup>

Beberapa saat setelah itu delegasi kaum Quraisy Makkah kembali ke Makkah membawa Abu Jandal. Sementara itu Rasulullah dan rombongan masih tinggal di Hudaibiyah.

Syarat-syarat itu tentu sangat tidak menyenangkan kaum Muslimin tetapi karena menghormati sikap perdamaian Rasulullah saw, mereka tetap diam. Kemurahan dan keluhuran budi Rasulullah saw didalam menyetujui perjanjian ini menyebabkan sedikit rasa tidak puas diantara pengikutnya. Akan tetapi, Rasulullah saw menyakinkan mereka akan pendirian yang benar dan akan menghasilkan akhir yang baik dari perjanjian itu. Akan tetapi berbeda dengan beberapa orang kaum Quraisy. Mereka tidak menerima baik perjanjian itu bahkan ada beberapa yang melanggar isi perjanjian itu. Ada sekitar delapan puluh orang kaum Musyrikin Quraisy yang berusaha menyerang kaum muslimin pada saat perundingan, tetapi kesemuanya berhasil dicegah.

Sesuai dengan kesepakatan dengan kaum Quraisy, kaum muslimin harus kembali ke Madinah. Semnatar mereka memakai pakain ihram dan niat umrah akan tetapi tidak terlaksanakan karena terhalangi. Sehingga Rasulullah saw memerintahkan mereka semua yang berhram untuk

---

<sup>7</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, *ibid*, h. 403

bertahalul, yakni kembali kepada keadaan semula, bebas melakukan apa saja yang tadinya terlarang karena berihram. Tahalul itu dilakukan dengan cara menggunting rambut atau menggunduli kepala.

Namun , perintah Rasulullah disambut dingin para sahabatnya. Tiga kali Rasulullah memerintahkan mereka tetapi sambutan mereka tetap dingin dan Rasulullah kecewa dan masuk kedalam tenda dan menemui istri beliau yakni Ummu Salamah r.a dan menceritakan hal tersebut. Mendengar penunturan dari Rasulullah, Ummu Salamah berkata kepada beliau, “wahai Rasulullah sukakah engkau mereka bertahalul?, sekarang keluarlah sekali lagi dan jangan ucapkan sepatah katapun kepada mereka. Sembelihlah kurbanmu dan cukurlah rambutmu.”<sup>8</sup>

Rasulullah saw menuruti anjuran istrinya. Beliau keluar dan tidak berkata sepatah kata pun. Beliau menyembelih untanya, memanggil tukang cukurnya dan mencukur rambut beliau. Melihat Rasulullah saw melakukan itu, para sahabat berlomba-lomba untuk segeara mengikuti apa yang beliau lakukan.

Dalam perjalanan menuju Madinah tiba-tiba turun wahyu kepada Rasulullah saw yaitu surah al-Fath yang kemudian dibacakan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat-Nya dan kaum Muslimin:

---

<sup>8</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mabarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir*, h.507-508

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ  
 وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا



Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*” (Q.S. Al-Fath:1-3).<sup>9</sup>

Turunnya ayat ini merupakan kabar gembira yang menyejukkan jiwa mereka dan menyembuhkan lika hati. Mereka sangat yakin terhadap informasi yang datang dari al-Quran karena mereka adalah generasi yang dibentuk oleh kitab tersebut. Bahwa ternyata perjanjian yang telah disepakati sebenarnya mengandung hikmah yang sangat besar.

Dan surat ini yang menceritakan tentang apa yang terjadi diantara rasulullah saw dengan kaum Quraisy dan menyatakan bahwa perjanjian tersebut adalah kemenangan dikarenakan berbagai maslahat yang ada didalamnya.<sup>10</sup> Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Mas’ud r.a dikatakan<sup>11</sup>, “Sesungguhnya kalian menyangka kemenenangan yang dimaksud ayat itu

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 1019

<sup>10</sup> Tafsir Ibnu Katsir juz VII h. 325

<sup>11</sup> Tafsir Ibnu Katsir juz IV: 182

adalah ditakulukkannya Makkah, padahal kami mengatakan bahwa yang dimaksud kemenangan adalah perjanjian damai di Hudaibiyah”.<sup>12</sup>

b. Strategi Komunikasi Politik Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah

Pada saat itu kondisi psikis Kaum Muslimin sangat tertekan. Mereka tidak percaya bahwa pemimpin mereka yang sangat cerdas mau menerima perjanjian itu begitu saja. Bahkan Umar bin Khattab r.a sempat memprotes secara halus tentang isi perjanjian ini.

Namun ternyata Rasulullah SAW mempunyai pandangan yang orang lain tidak mampu menangkapnya. Dan hal ini tidak pernah beliau beri tahukan kepada sahabat- sahabat beliau, bahkan kepada Abu Bakar r.a. Ini beliau lakukan demi menjaga rahasia strategi beliau.. maka beliau membiarkan para sahabat dan kaum Muslimin dalam keadaan seperti itu.

Rasulullah saw mencurahkan perhatiannya pada soal kelanjutan menyampaikan ajarannya kepada seluruh umat manusia di segenap pelosok dunia. Pandangannya diarahkan dalam langkah mencapai sukses untuk ketenteraman umat muslimin di seluruh jazirah. Bidang itulah yang dilakukannya dengan mengirimkan utusan-utusan kepada raja-raja pada

---

<sup>12</sup> Siti Fatimah, “Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah”, Jurnal Dakwah, Vol X No.1 Januari-Juni 2009, h. 74.

beberapa negara, di samping mengosongkan orang-orang Yahudi dari seluruh jazirah arab yang semuanya itu selesai sesudah perang khaibar.<sup>13</sup>

Ternyata, setelah kemenangan Islam terjadi, kita bisa mengambil pelajaran bahwa paling tidak ada 5 hal penting yang beliau ambil dari perjanjian hudaibiyah tersebut:

- 1) Perjanjian ini ditandatangani oleh kaum Quraisy dengan Suhail bin Amr sebagai wakilnya. Suku Quraisy adalah suku yang paling terhormat di daerah Arab, sehingga siapapun akan menghormati apa yang mereka tentukan. Dengan penandatanganan perjanjian ini, maka Madinah diakui sebagai suatu daerah yang mempunyai otoritas sendiri. Jika suku Quraisy telah mengakui, maka suku-suku lain pun pasti mengakuinya.
- 2) Dengan perjanjian ini, maka pihak Quraisy (Makkah) member kekuasaan kepada Madinah untuk menghukum mereka jika menyalahi perjanjian tersebut. Ternyata sangat hebat konsekuensi dari perjanjian ini. Kaum Muslimin Madinah yang tadinya dianggap bukan apa-apa, sejak perjanjian itu dibuat bisa menghukum suku yang paling terhormat di Arab.
- 3) Perjanjian ini menjadi payung legalitas kaum Muslimin dalam berdakwah di jazirah Arab, termasuk di Makkah. Karena dalam

---

<sup>13</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, ibid*, h. 410.

perjanjian itu tidak boleh ada penyerangan dari kedua pihak. Termasuk perjanjian no 3 tidak menjadi sebuah kerugian bagi kaum Muslimin. Karena ketika ada seseorang dari Makkah yang masuk Islam ia harus kembali ke Makkah sebagai guru dakwah. Hingga justru perkembangan dakwah Islam di Makkah menjadi signifikan, termasuk masuknya Khalid bin Walid ke dalam Islam tanpa ada satu orangpun bisa menghalangi.

- 4) Perjanjian ini juga membuka keran dukungan kabilah-kabilah yang ada di Jazirah Arab untuk bersekutu dengan kaum Muslimin. Kabilah-kabilah yang tadinya sembunyi-sembunyi menyatakan dukungan pada kaum Muslimin, karena memandang Makkah, setelah perjanjian ini terang-terangan menyatakan bersekutu dengan kaum Muslimin.
- 5) Perjanjian ini mengajarkan kita, dalam fiqh pertimbangan yang ditulis Dr. Yusuf Al-Qordhowi bahwa dalam mengambil keputusan kita harus mendahulukan kepentingan yang lebih luas dan lebih panjang. Lebih luas artinya membawa maslahat ke lebih banyak orang dan membawa mudhorot pada lebih sedikit orang. Lebih panjang, artinya kemaslahatannya lebih tahan lama bahkan lebih berkembang dan kemudhorotnnya tidak berlanjut.

Demikian dengan dibolehkannya Kaum Muslimin melakukan ibadah haji, merupakan suatu pengakuan dari mereka bahwa Islam adalah agama yang sah diakui diantara agama-agama di jazirah Arab. Berkat perjanjian Hudaibiyah ini, maka pada tahun yang telah ditentukan (satu tahun kemudian), obsesi Kaum Muslimin menjadi kenyataan. Di Makkah banyak orang yang membuka pintu hatinya untuk menerima ajakan orang-orang Islam betapun kondisi mereka dalam pengawasan pemerintahan Quraisy.<sup>14</sup>

Masuknya Rasulullah saw ke Makkah merupakan langkah yang mempunyai makna startegis bagi terjalinnya hubungan Rasulullah saw dengan berbagai suku. Ibadah haji kali ini telah membuka peluang bagi orang-orang Islam untuk mengadakan dialog dengan mayoritas warga Makkah dan warga suku-suku yang lain dengan melancarkan dakwah kepada mereka untuk memeluk agama Islam. Semua itu dapat dilakukan dengan mulus tanpa ancaman yang berarti, bahkan sekalipun dari pihak-pihak yang tidak mau menerima ajakan Rasulullah saw. Tak ada lagi keberanian melakukan ancaman terhadap orang-orang Islam secara terang-terangan dan biadab sebagaimana masa-masa yang silam.

Demikian halnya dengan adanya gencatan senjata, maka Rasulullah saw dengan leluasa menjalin komunikasi dengan penguasa-penguasa di luar jazirah Arab. Rasulullah saw menulis surat yang dikirim kepada raja-raja dan

---

<sup>14</sup> Abdurrahman al-Sharqawi, Muhammad Rasul al-Huriyyah, Ter Ilyas Siraj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 329.

penguasa diluar semananjung Arab yang isinya berupa ajakan untuk bergabung dalam satu ajaran. Rasulullah saw mengutus kurir yang ditugaskan untuk menyampaikan suratnya pada Heraklius, Kisra, Muqauqis, Najasyi (Negus) di Abisinia, kepada Haristh al-Ghassani dan kepada penguasa Kisra di Yaman.<sup>15</sup> Demikian juga surat dikirim kepada penguasa Bashra di Siria yang isi suratnya itu adalah mengajak untuk memeluk agama Islam.<sup>16</sup> Rasulullah saw mengetahui daerah Basshra pada masa Ramawi selalu mengalami penderitaan. Dan secara khusus Rasulullah saw menggugah keadilan dan melepaskan manusia dari kesewenang-wenangan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Maka pada dasarnya, komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw tidak hanya lah bentuk lisan akan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Yang dimana ditemukan cara pendekatan media tulisan Rasulullah saw yaitu melalui startegi korespondensi kepada madu yang jaraknya lebih jauh. Keberangkatan delegasi dengan membawa surat-surat dakwah untuk disampaikan kepada para penguasa kerajaan dan penguasa dunia saat itu, menandai lahirnya sebuah periode dakwah baru dan berbeda dengan periode sebelumnya.

---

<sup>15</sup>Muhammad Husayn Haikal, Hayat Muhammad (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1935), h. 387.

<sup>16</sup>Abdurrahman al-Sharqawi, Muhammad Rasul al-Huriyyah, Ter Ilyas Siraj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 929.



2. Dampak perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan Rasulullah saw bagi pengembangan dakwah Islam
  - a. Pengiriman surat kepada Raja-raja dan Para Penguasa

Perjanjian Hudaibiyah menciptakan suasana yang tenang dan tentram sehingga kegiatan dakwah Islam dapat berlangsung dengan leluasa dan mencapai kemajuan yang sangat pesat. Dalam suasana seperti inilah Rasulullah saw mengirimkan beberapa utusan beliau yang terpilih dengan kemampuan berdiplomasi dan berbahasa dengan membawa surat kepada raja-raja di berbagai negeri asing dan kepada penguasa Arab di sekitar semenanjung Arab pada saat itu.

Dalam kaitan surat-surat yang ditulis oleh Rasulullah saw ahli tarikh Muhammad bin Sa'ad (w230H) dalam kitab al-Tabaraqad al-Kabra,<sup>17</sup> telah menulis dan mengabdikan satu per satu teks/surat Rasulullah saw secara lengkap dengan sanadnya. Surat itu berjumlah kurang lebih 150 teks surat. Surat-surat tersebut, diberi stempel dari bahan perak dan diukir dengan tiga baris kata yaitu: Muhammad, Rasul, Allah. Pada stempel tersebut, nama "Allah" diletakkan pada baris bagian atas, kata "Rasul" pada baris bagian tengah, sedangkan nama "Muhammad" diletakkan pada bagian bawah.

*"Ajaklah hamba-hamba Allah berbuat baik. Allah tidak memasukkan ke surge orang-orang yang menjadi pengurus masalah manusia, tetapi tidak*

---

<sup>17</sup> Wahyu Illaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.194

*berupaya menuntun dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Kalian harus menyampaikan risalah Islam ke wilayah-wilayah yang jauh sehingga umat manusia mendengar suara tauhid.”*

الله

رسول

محمد

Berikut ini beberapa isi surat-surat yang Rasulullah saw kirimkan kepada raja dan para penguasa melalui utusan beliau:

1) Surat kepada an-Najasyi, Raja Habasyah

an-Najasyi ini bernama ash-hamah bin al-Abjar. Rasulullah saw mengirimkan surat kepadanya Amr ibnu Umayyah ad-Dhamri pada akhir tahun keenam atau bulan Muharram tahun ketujuh Hijriyah yang isinya:

*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang.*

*Dari Muhammad, utusan Allah kepada an-Najasyi, penguasa Habasyah. Ssemoga kesejahteraan bagi orang yang mau mengikuti petunjuk, amma ba'du: kepadamu aku memuji Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Raja Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera lagi Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara. Aku bersaksi*

*bahwa Isa putra Maryam adalah Ruh Allah dan kalimatNya yang telah Ia tiupkan kepada Maryam yang suci, baik dan terpelihara. Dia mengandung Isa dari ruh yang tiupkanNya ssebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tanganNya. Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya, menyeru kepada saling berloyalitas dalam menantiNya, hendaknya kamu mengikutiku, beriman kepada apa yang diturunkan kepadaku, karena aku adalah Rasulullah saw. Aku mengajakmu dan pasukanmu kepada Allah SWT. Aku telah menyampaikan dan member nasihat, maka terimalah nasihatku. Semoga kesejahteraan bagi orang yang mau mengikuti petunjuk.<sup>18</sup>*

Raja Najasyi adalah raja Ethiopia, satu-satunya raja di luar semenanjung Arab yang memberikan simpati khusus terhadap dakwah Rasulullah saw. Banyak dari sahabat Rasulullah yang berhijrah ke Ethiopia untuk menghindarkan penindasan kaum Quraisy. Raja Najasyi menyambut dengan baik dan menyatakan masuk Islam di hadapan Ja'far bin Abi Thalib. Ia wafat pada bulan Rajab, tahun ke-9 H setelah peperangan Tabuk. Rasulullah saw mengumumkannya dan melaksanakan shalt gaib untuknya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mabarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir*, h. 520.

<sup>19</sup> Ibid, h. 522.

## 2) Surat kepada al-Muqauqis, Raja Mesir

Rasulullah saw menulis surat kepada Juraji bin Matta yang bergelar al-Muqauqis, raja Mesir dan Iskandariyah. Raja ini bermukim di Alexandria dan merupakan puuasa Koptik yang berfungsi mewakili imperium Romawi Timur. Rasulullah saw memilih Hatib bin Abi Balta'ah. Al-Muqauqis menyambut surat dari Rasulullah ini dengan baik bahkan mencium surat itu setelah membacanya. Dia bertanya kepada Hatib dihadapan sejumlah pemuka agama Kristen, "Mengapa kalau Muhammad itu seorang Nabi tidak mendoakan kebinasaan kepada kaumnya yang telah menyakiti dan mengusirnya dari Makkah?"

Mendengar pertanyaan tersebut Hathib menjawab, "Beliau seperti Isa as yang tidak mendoakan kebinasaan buat kaumnya ketika kaumnya bermaksud menyalibnya."

Jawaban Hathib ternyata memuaskan Muqauqis, maka ia pun membalas surat Rasulullah saw dengan penuh hormat. Dalam surat itu, bahwa dia mengakui bahwa dia mengetahui aka nada Nabi Batu yang akan diutus oleh Allah SWT. Al-Muqauqis mempersembahkan kepada Rasulullah sekian hadiah, yaitu dua gadis Mesir yakni Mariyah dan Sirin. Rasulullah saw memilih

maria untuk beliau sendiri dan Sirin beliau berikan kepada Hassan bin Thabit ra.

### 3) Surat kepada Kisra Raja Persia

Rasulullah saw menulis surat kepada Kisra, raja Persia yang isinya:

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

*Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra penguasa Persia.*

*Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan utusanNya, dan bersaksi tiada ilah selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya, bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Aku ajak kamu dengan seruan Allah, karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusai, untuk member peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Jika kamu enggan, kamu akan memikul dosa orang Majusi.<sup>20</sup>*

Untuk mengantarkan surat ini beliau mengutus Abdullah bin Hudazafah as-Sahmi. Setelah membaca surat itu, ia langsung merobek-robeknya dan dengan sombong berkata, “Seorang hamba yang hina dari rakyatku berani menulis namanya sebelum namaku.” Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw, beliau pun

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 524-525

bersabda, "*Semoga Allah mengoyak-oyak kerajaannya.*" Dan hal itu benar-benar terjadi. Kisra menulis surat kepada Badzan, gubernur Yaman dan memerintahkan untuk mengirimkan dua orang anak buahnya yang kuat kepada Rasulullah agar membawanya kehadapannya yakni Kisra. Sesampai di Madinah, 2 utusan dari Badzan yang diperintahkan oleh Kisra menemui Rasulullah saw sambil mengancam. Rasulullah pun memerintahkan mereka menemui dirinya kembali besok hari. Rasulullah saw pada saat itu mengetahui akan terjadi kekacauan demi kekacauan yang melanda kerajaan tersebut yang dimana Syirawaih anaknya sendiri membunuh ayahnya Kisra karena kekalahan yang besar melawan pasukan kaisar Romawi melalui wahyu yang diterimanya.

Keesokan harinya, ke 2 Utusan Badzan pun datang menemui Rasulullah dan beliau memberitahukan perihal pembunuhan itu. Sehingga mereka itu mengira itu ancaman dari Rasulullah. Lalu keluarlah keduanya dari hadapan Rasulullah saw dan pulang menghadap Badzan dan menceritakan semuanya kepadanya. Tidak lama setelah itu datang surat berisi pemberitahuan tentang pembunuhan Syirawaih terhadap ayahnya. Dalam surat itu itu Syirawaih berkata kepada Badzan, "Perhatikanlah orang yang ayahku (Muhammad saw) menulis surat kepadamu mengenai

dirinya, jangan kau membuatnya marah sampai datang perintahku kepadamu.”

Peristiwa itu akhirnya menjadi sebab masuk Islamnya Badzan dan orang-orang Persia yang bersamanya di Yaman.<sup>21</sup>

4) Surat kepada al-Mundzir bin Sawi, penguasa Bahrain

Rasulullah saw meulis surat kepada al-Mundzir ni Sawi penguasa Bahrain berisikan ajakan untuk masuk Islam. Beliau mengutus al-‘Ala’ bin al-hadhrami untuk mengirim surat itu. Raja Bahrain ini menerima baik ajakan Rasulullah saw kepada bahkan sebagian penduduknya juga memeluk Islam. Sementara sebagian penduduk lainnya masih berpegang teguh pada agama lama yang mereka yakni Yahudi dan Majusi.

Rasulullah saw mengingatkan kepadanya agar ia membiarkan orang-orang yang telah memeluk Islam tanpa kewajiban membayar jizyah. Semenata untuk penganut agama Yahudi dan Majusi dikenakan pembayaran Jizyah sebagai imbalan pemeliharaan keamanan dan sarana kesejahteraan yang mereka nikmati.

Di selain surat di atas, Rasulullah saw juga menyurat kepada sekian penguasa lainnya untuk mengajak mereka memeluk Islam, seperti penguasa

---

<sup>21</sup>Ibid, h. 526

Yamamah, Damaskus, Oman dan lainnya. Walaupun reaksi yang bermacam-macam dari para raja dan penguasa tersebut, namun pada hakikatnya setelah adanya perjanjian Hudaibiyah terbukalah bagi orang-orang untuk mempelajari Islam dan mengikuti Rasulullah saw, sehingga menjadi umat yang berbeda dari nenek moyang dahulu. Dengan kondisi seperti ini mendorong masyarakat yang lain untuk mempelajari, mengembangkan dan memahami dakwah Islam.

b. Penaklukan kota Khaibar atau perang Khaibar

Dampak setelah perjanjian Hudaibiyah pengiriman surat, yaitu penaklukan kota Khaibar oleh Rasulullah saw. Khaibar adalah kota besar yang memiliki banyak benteng dan kebun. Terletak sekitar 60 atau 80 mil di utara kota Madinah. Sekarang ia berubah menjadi desa yang di beberapa wilayahnya terdapat daerah yang gersang dan tidak banyak dihuni.<sup>22</sup>

Sebab terjadinya perang Khaibar ini yaitu ketika Rasulullah saw merasa tenang dari ancaman sayap terkuat dari tiga sayap musuh dan merasa aman setelah adanya gencatan senjata, beliau pun ingin membuat perhitungan dengan dua kelompok lainnya yang ada yaitu orang-orang Yahudi dan kabilah-kabilah Arab di wilayah Utara.

Beliau pun setelah pulang dari Hudaibiyah dan tinggal di Madinah selama kurang lebih satu bulan akhirnya bertolak keluar lagi memimpin

---

<sup>22</sup>Ibid, h. 542



1400 pasukan (ahli Hudaibiyah, kaum Muslimin yangbikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah) di samping 200 orang pasukan berkuda.

Bani Ghathafan yang menjalin kerja sama dengan orang-orang Yahudi. Mendengar mengenai keberangkatan Rasulullah kali ini ingin membantu sekutu mereka yaitu Yahudi tetapi mereka niat mereka tidak telaksanakan karena Rasulullah saw mengambil markas yang terletak di antara pemukiman Bani Ghathafan dan benteng Yahudi Khaibar dan mendengar kegaduhan di pemukiman mereka dan membiarkan orang-orang Yahudi menghadapi Rasulullah dan kaum Muslimin sendiri.

Orang-orang Yahudi bermusyawarah bagaimana menghadapi serangan Rasulullah. Pemimpin mereka Salam bin Misykam mengusulkan agar harta benda dan anak-anak mereka ditempatkan di benteng al-Wathiht dan al-Sulaim. Sedang amunisi dan bahan makanan di benteng Naim sementara bala tentara bertahan di sekitar benteng al-Nathat. Pasukan Islam pertama kali menyerang al-Nathat dimana terdapat benteng Naim, dan panji tersebut diserahkan kepada Abu Bakar. Dua hari pasukan muslimin berusaha menerobos benteng ini namun selalu gagal sehingga benar pada sat itu pasukan islam berada dalam posisi yang sangat sulit. Sehingga pada sore itu Rasulullah saw bersabda, *“esok aku akan menyerahkan panji kepada satu orang yang mencintai Allah dan Rasulullah dan ia juga dicintai oleh Allah dan Rasulullah. Kemenangan akan dianugerahkan melalui dia.”* Dan pagi

harinya Ali bin Abi Thalib ditunjuk menjadi panji oleh Rasulullah untuk bertempur dan memerintahkan mereka untuk memeluk Islam.<sup>23</sup>

Tanpa membuang waktu Ali bin Abi Thalib bersama kaum pun Muslimin pun berangkat membawa bendera perang. Di sana ia dihadang oleh Marhab seorang tokoh Yahudi yang dikenal gagah berani. Terjadilah duel yang sangat sengit antara keduanya dan Ali bin Abi Thalib pun berhasil menghabisi lawannya. Setelah itu tampilah Yasir saudara Marhab yang dimana dihabisi oleh az-Subair bin Awwam.

Setelah berlalu pertempuran/pengepungan selama sepuluh hari lamanya, benteng al-Nathat yang terdapat benteng al-Naim dapat dikuasa oleh kaum Muslimin. Dengan penguasaan ini kaum muslimin mendapatkan keuntungan amunisi dan pasokan makanan karena sebelum itu kaum muslimin sangat minim pasokan makanan. Pengepungan selanjutnya yaitu ke benteng al-sha'ab yang dipertahankan oleh 500 orang pasukan Yahudi. Panji kaum muslim pada itu diserahkan pada al-Khubab bin al-Mundzir dan setelah 3 hari benteng ini pun akhirnya dikuasa oleh pasukan kaum Muslimin. Disisi lain penguasaan kelompok benteng al-Nathath ini sangat memukul mental kaum yahudi.

Selanjutnya pengepungan dilanjutkan pada benteng al-Syiq yang dimana menewaskan beberapa orang Yahudi dan benteng ini pun jatuh

---

<sup>23</sup>Ibid, h. 549

ditangan kaum Muslimin. Dan orang-orang Yahudi yang selamat berlarian pada benteng yang terakhirnya yaitu al-Katibah untuk berlindung di benteng al-Qamus dan Sulalim. Empat belas hari lamanya mereka dikepung dan pada akhirnya menyerah dan meminta berdamai.

Orang-orang Yahudi Khaibar bersedia menyerahkan emas, perak dan perisai kepada Rasulullah dan kaum muslimin milik mereka dan dapat mengambilnya selainnya sebanyak yang dapat dipikul oleh kenderan mereka dengan syarat mereka jujur karena apabila melanggar maka tidak akan memperoleh jaminan keamanan.

Rasulullah saw memperkenakan permintaan orang-orang Yahudi untuk diperbolehkan tinggal di pemukiman mereka guna menggarap tanah mereka. Rasulullah setuju dengan syarat setengah dari hasil pertanian mereka menjadi milik kaum muslimin namun beliau juga bersabda dengan tegas kepada orang-orang Yahudi Khaibar ini merupakan kesepakatan sepanjang waktu yang mereka kehendaki guna mengantisipasi jangan sampai lahir niat buruk dari orang-orang Yahudi yang mengharuskan perjanjian itu harus dibatalkan dan agar tidak dituduh melanggar perjanjian.

Setelah jatuhnya Khaibar ke tangan kaum muslimin sekelompok orang Yahudi yang tinggal di Fadak sebelah utara Khaibar pun menyerah dan meminta diperlakukan sebagaimana orang-orang Yahudi di Khaibar. Karena

penyerah ini tanpa pengerahan pasukan maka wilayah Fadak menjadi milik Rasulullah saw tidak dibagikan kepada pasukan.

Setelah selesai dari Khaibar Rasulullah sw pun menuju wadil qura yang dimana dihuni oleh orang-orang Yahudi untuk memeluk Islam akan tetapi mereka menolak masuk dan menyerahkan diri atau berdamai bahkan pada saat itu mereka berada dalam keadaan siaga untuk berperang. Setelah terjadi pertempuran selama sehari akhirnya orang-orang Yahudi tersebut menyerah dan meminta diperlakukan sebagaimana Yahudi di Khaibar dan fadak.

Penyerahan ini akhirnya juga diikuti oleh orang-orang Yahudi di Taima yang terletak tidak jauh dari Wadil Qura. Dan dari Taima Rasulullah bersama dengan kaum Muslimin pun kembali ke Madinah.

Tidak dapat diduga bahwa pasukan kaum muslimin akan meraih kemenangan yang sangat lengkap persenjataannya, kuat dan berlapis benteng-bentengnya. Kemenangan ini menjadikan Rasulullah saw lebih berkonsentrasi dalam berdakwah dan dalam saat yang sama terpenuhi pula keamanan bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat Islam. Dan masalah perang tidak mereka pikirkan lagi karena keadaan menjadi aman dan tentram. Tidak lebih yang dilakukan hanya mengirimkan pasukan-pasukan guna menindak barangsiapa saja yang bermaksud hendak melanggar hak-hak orang atau hendak merampas harta benda orang.

c. Umrah al-Qada'

Sebagaimana tercantum dalam perjanjian Hudaibiyah bahwa satu tahun setelah disepakatinya perjanjian, Rasulullah saw dan kaum Muslimin dapat memasuki kota Makkah untuk berziarah atau umrah dan kaum Musyrikin Quraisy akan membiarkan mereka tinggal di kota tersebut selama tiga hari. Ziarah atau umrah ini dinamai dengan Umrah al-Qada' karena pelaksanaannya merupakan al-Qada' dari umrah yang direncanakan, tetapi batal pada tahun sebelumnya.

Pada bulan Dhilqa'dah tahun ke 7H, Rasulullah saw berangkat dari Madinah menuju Makkah bersama dengan dua ribu kaum Muslimin. Mereka terdiri dari orang-orang yang dulunya ikut perjanjian Hudaibiyah dan ditambah kaum muslimin lainnya.

Ketika kaum Musyrikin Quraisy mengetahui kedatangan rombongan kaum muslimin ke Makkah, mereka keluar menuju bukit Qu'aiqo'an, bukit yang berada di sebelah utara ka'bah, untuk melihat kaum Muslimin.<sup>24</sup> Terjadi perbincangan diantara mereka, "sungguh telah datang kepada kalian rombongan yang menjadi lemah karena demam (yang menyerang) kota Yasrib. Rasulullah saw memerintahkan para sahabat agar berlari kecil tiga putaran dan berjalan di antara dua rukun (yamani dan hajar aswad). Beliau

---

<sup>24</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mabarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir*, h. 571.

memerintahkannya seperti itu sebenarnya untuk memperlihatkan kepada kaum Musyrikin Quraisy kekuatan mereka.<sup>25</sup>

Rasulullah saw dan kaum muslimin berlari kecil dalam tiga putaran. Takala Kaum Musyrikin Quraisy yang melihat kaum Muslimin penuh semangat dan energik itu berkata, “Kalian mengira demam telah membuat mereka lemah, (lihatlah) mereka lebih militan dari ini dan ini.

Setelah thawaf beliau melaksanakan sa’i di antara bukit shafa dan Marwah. Ketika selesai selasai sa’i beliau pun berkorban di marwah dan mencukur rambutnya disana, begitu pula yang dilakukan oleh kaum Muslimin.<sup>26</sup>

Rasulullah saw tinggal di Makkah selama tiga hari. Pada pagi hari keempat kaum Musyrikin Quraisy Suhail bin Amr dan Hawathub bin Abdul Uzza mendatangi Ali bin abi Thalib dan berkata, ”katakan pada sahabatmu;”keluarlah dari kami, waktunya telah habis.” Maka Rasulullah pun keluar meninggalkan Makkah.

Umrah al-Qada’ dampak dari perjanjian Hudaibiyah ini menjadi bomerang bagi pihak Musyrikin Quraisy yang sebelumnya menduga bahwa kekuatan kaum muslimin telah melemah akibat kelelahan. Namun apa yang ditunjukkan oleh kaum muslimin dalam menjalankan ibadah umrah justru mengguncang jiwa dan membuat ketakutan pihak Quraisy.

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 572

<sup>26</sup> Ibid, h. 573

d. Masuk Islamnya tokoh-tokoh Quraisy

Perjanjian Hudaibiyah terbukti memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan dakwah Islam. Rasulullah di madinah menerima kedatangan tokoh-tokoh kaum Musyrikin Quraisy yang selama ini begitu hebat memusuhi Islam, mereka itu adalah Khalid bin al-Walid, Amr bin al-Ash dan Utshman bin Thalhah.

Mengenai masuknya Khalid bin al-Walid begitu ia berangkat kembali ke Madinah berdiri di tengah-tengah siding masyarakatnya sendiri menyatakan dirinya masuk Islam dan mengakui Rasulullah saw adalah utusan Allah SWT. Setelah itu Khalid lalu mengutus pasukan berkudanya kepada Rasulullah menyatakan dirinya masuk Islam dan mengakuinya. Sesudahnya Khalid pergi meninggalkan Makkah dan pergi ke Madinah, ia menggabungkan diri ke dalam barisan Muslimin.<sup>27</sup>

Mengenai masuk Islam Amr bin al-Ash, setelah kegagalan kaum musyrikin Quraisy dalam perang al-Ahzab ia semakin geram dengan kemajuan yang dicapai oleh kaum Muslimin. Dia tidak tahan berada di sekitar kaum muslimin, ia pun pergi meninggalkan Makkah menuju Habasyah. Disana dia bertemu dengan utusan Rasulullah untuk raha Najashi.

Kesempatan ini digunakan Amr bin Ash untuk meminta kepada raja Najashi agar diserahkan utusan tersebut kepadanya untuk dibunuh. Sama

---

<sup>27</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 439

sekali tidak diduga oleh Amr, raja Najashi marah mendengar permintaannya dan berkata, “Apakah wajar aku menyerahkan utusan seorang Nabi yang datang kepadanya malikat yang pernah atang kepada Musa dan Isa?”

Dari sinilah bermula hati Amr bin ash tergugah. Ia kemudian menetapkan hati untuk pergi ke Madinah menuju pelabuhan yang mengantarnya pulang. Setelah berlabuh, ia membeli seekor unta yang ditungganginya menuju Madinah. Di tengah perjalanan itulah, ia bertemu dengan Khalid bin Walid dan Utshman bin Thalhah yang ternyata keduanya juga memiliki niat yang sama dengan Amr untuk masuk Islam dan menemui Rasulullah saw di Madinah.<sup>28</sup>

Setelah mereka bertiga tiba di Madinah dan mempersiapkan diri dengan pakaian yang bersih, mereka bertiga bertemu dan disambut dengan hangat dan ramah oleh Rasulullah saw, “*Kemarilah segala puji bagi Allah yang telah memberimu hidayah. Aku sejak dulu menilaimu memiliki akal yang cemerlang yang aku harapkan tidak mengantarkanmu kecuali kepada kebaikan.*”

Khalid menjawab, “Aku telah banyak terlibat dalam sekian tempat menentang kebenaran yang engkau sampaikan, doakanlah semoga Allah mengampuniku”, Rasulullah saw menjawab, “*Keislaman menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya.*” Kemudian Ustman bin Thalhah tampil juga

---

<sup>28</sup> Ibnu Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyah*, h.414



dan berjanji setia di hadapan Rasulullah disusul Amr bin al-Ash yang berjanji setia juga. Sebagaimana ia ceritakan sendiri, “Demi Allah situasi sedemikian cepat dan aku hanya mendapati diriku duduk dihadapan beliau. Aku malu menghadapkan kedua mataku di hadapan beliau. Aku membai’at beliau dengan syarat diampuni dosaku yang terdahulu. Beliau saw pun bersabda, *“Keislaman menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya. Hijrah pun menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya.”*<sup>29</sup>

e. *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah)

Salah satu butir kesepakatan dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah menjamin keluasan bagi pihak luar untuk bersekutu dengan Rasulullah atau dengan kaum Musyrikin Quraisy. Atas dasar itu Kabilah Bani Bakr bersekutu dengan kaum Musyrikin Quraisy sementara Kabilah Bani Khuza’ah bersekutu dengan Rasulullah SAW. Antara kedua kabilah itu telah terjadi permusuhan lama dan berlangsung terus-menerus sejak sebelum islam, dengan datangnya islam permusuhan itu terhenti sementara karena masing-masing sibuk menghadapinya sebagai kekuatan baru yang sedang tumbuh.

Namun itu tidak berarti dendam kusumat dan kebencian yang satu terhadap yang lain telah pupus atau lenyap. Bani Bakr bersekutu dengan Musyrikin Quraisy bukan tanpa tujuan, demikian pula Bani Khuza’ah yang

---

<sup>29</sup>Zaenal Abidin, perjanjian Hudaibiyah Tahun 628M/6H dan dampaknya bagi dakwah Islam di Jazirah Arabia(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2014), h.97

bersekutu dengan Rasulullah. Bani Bakr bersekutu untuk memperoleh tambahan kekuatan dalam menghadapi musuh lamanya Bani Khuza'ah. Demikian pula dengan Bani Khuza'ah yang bersekutu dengan Rasulullah untuk memperoleh tambahan kekuatan dalam menghadapi musuh lamanya, Bani Bakr.

Suatu hari ketika orang-orang Bani Khuzaah sedang sibuk mencari air di sumur mereka sendiri, secara mendadak orang-orang Bani Bakr menyerang secara tiba-tiba orang-orang Khuza'ah. Beberapa orang Bani Khuzaah terluka bahkan tewas akibat insiden ini. kejadian ini berkembang hingga terjadi saling bunuh membunuh antara kedua kabilah ini. Saat itu orang-orang Musyrikin Quraisy membantu Bani Bakr dengan senjata dan personel. Sampai orang-orang Khuza'ah lari ke Makkah berlindung kepada salah seorang kerabat mereka, Budail bin Warqa' dan rumah mantan budak mereka yang bernama Rafi'.<sup>30</sup>

Sementara itu salah seorang pemimpin Bani Khuzaah bernama Amr bin Salim pergi ke Madinah menemui Rasulullah. Kepada Rasulullah ia menceritakan dihadapan beliau sedangkan beliau duduk di tengah-tengah para sahabat. Bagaimana Bani Bakr dengan bantuan Musyrikin Quraisy menyerang mereka. Hal itu berarti Musyrikin Quraisy telah melanggar perjanjian Hudaibiyah. Amr mewakili Bani Khuza'ah selaku sekutu kaum

---

<sup>30</sup>Ibid, h. 586

muslimin, berharap Rasulullah saw turun tangan untuk membantu Bani Khuza'ah. Setelah menyakini kebenaran laporan dari Amr bin Salim Rasulullah saw bersabda kepadanya, “Engkau pasti memperoleh pertolongan wahi Amr bin Salim.”

Tidak lama setelah kehadiran Amr menyusul lagi Budail bin Warqa' bersama serombongan Bani Khuzaah menyampaikan hal yang sama. Lalu mereka segera kembali ke Makkah. Di perjalanan mereka bertemu dengan Abu Sufyan. Kendati Budail mengingkari bahwasanya dia dan rombongan orang-orang Bani Khuzaah baru saja bertemu dengan Rasulullah, tetapi Abu Sufyan tidak percaya, apalagi setelah dia menemukan di areal tempat mereka biji-biji kurma Madinah yang berarti mereka baru saja dari Madinah.

Sungguh pun demikian Rasulullah masih perlu mengecek kebenaran laporan dari Amr bin Salim dan Budail. Untuk itu beliau mengutus seorang sahabat bernama Dhamrah berangkat ke Makkah. Di Makkah Dhamrah ditugaskan oleh Rasulullah untuk menawarkan jalan penyelesaian atas dasar salah satu di antara tiga pilihan. Peratama, Musyrikin Quraisy harus membayar diyah kepada keluarga-keluarga orang Bani Khuza'ah yang dibunuh. Kedua, Quraisy harus mengeluarkan orang-orang yang melancarkan serangan terhadap Bani Khuza'ah dari persekutuannya dengan Bani Bakr. Mereka itu adalah orang-orang Bani Nafisah, salah satu suku

kabilah Bani Bakr. Ketiga, sama-sama membatalkan perjanjian yang ada/pertempuran.

Tiga pilihan itu disampaikan Dhamrah kepada pimpinan Quraisy. Selaku juru bicara orang mushrikin Quraysh, Qurthah bin Amr menjawab, “Kita batalkan saja perjanjian yang ada!” dengan demikian berakhirilah masa berlaku perjanjian Hudaibiyah. Karena tidak terikat lagi oleh perjanjian Hudaibiyah Rasulullah bertekad hendak mengakhiri kesewenang-wenangan kaum Quraisy dengan jalan membebaskan kota Makkah dari kekuasaan mereka. Untuk itu beliau berseru kepada segenap kaum muslimin bersiap-siap menantikan panggilan berangkat ke Makkah.

Kaum Quraisy tampak khawatir dan menyesal karena mereka sadar bahwa pembatalan Perjanjian Hudaibiyah yang mereka lakukan justru di saat kaum muslimin dalam keadaan kuat dan bertambah besar. Dengan menolak pilihan pertama dan kedua yang ditawarkan oleh Rasulullah saw mereka menyadari kekeliruan langkahnya dan mencoba hendak memperbaikinya kembali.

Kaum Quraisy berpikir dari pada menghadapi serbuan kaum muslimin ke Makkah yang tidak mungkin dapat mereka bendung lebih baik malu asalkan selamat. Mereka lalu mengutus Abu Sufyan untuk berangkat ke Madinah untuk berunding dengan Rasulullah saw mengenai kemungkinan diperlakukannya kembali Perjanjian Hudaibiyah dan diperpanjang masa

berlakunya. Berbagai upaya ditempuh Abu Sufyan agar bagaimana Rasulullah menyetujui diperbaharainya perjanjian, namun Rasulullah saw menolak.

Akhirnya pada tanggal 10 bulan Ramadhan tahun ke-8H, kaum muslimin yang berjumlah 10.000 orang bergerak menuju Makkah untuk membebaskan kota itu dari cengkraman kaum Quraisy. Kaum muslimin sebanyak itu terdiri dari kaum Muhajirin, Anşar, serta kabilah-kabilah yang telah menyatakan keislamannya seperti kabilah Sulaiman, Muzainah, Ghatafan, dan lain sebagainya. Mereka berangkat serentak, berjalan melingkar di tengah gurun pasir yang terbentang luas.

Selama dalam perjalanan juga banyak kabilah-kabilah lain yang ikut bergabung. Dengan demikian jumlah pasukan islam pun semakin besar dan kuat. Selama perjalanan Rasulullah saw selalu berpikir ingin memasuki Makkah tanpa adanya pertumpahan darah. Itulah yang selalu beliau harapkan dan mohonkan kepada Allah SWT. Sampai di Juhfah Rasulullah saw bertemu dengan pamannya al-Abbas dan keluarganya yang telah masuk islam, kemudian setelah tiba di Abwa beliau juga bertemu dengan anak pamannya, Abu Sufyan bin al-Harits dan anak bibi beliau Abdullah bin Umayyah. Namun beliau menolak menemui keduanya karena pernah memusuhi islam dengan sangat keras.

Meskipun begitu karena kesungguhan meminta maaf dan penyesalan yang ditunjukkan mereka berdua, pada akhirnya Rasulullah saw memaafkan keduanya. Rasulullah saw dan pasukan kaum muslimin pun bergerak melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr al-Zhahran pada waktu Isya. Beliau memerintahkan pasukan agar menyalakan api unggun. Melihat pasukan yang sedemikian besar dan api unggun yang sangat besar dinyalakan pimpinan Musyrikin Quraisy Abu Sufyan bin Harb ketakutan bukan main. Ia pun akhirnya menyatakan keislamannya.


Bahkan mendapatkan kehormatan dari Rasulullah dengan jaminan siapa saja penduduk Makkah yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman. Sesampainya di tempat bernama Dhutuwa tempat yang dekat dengan Makkah Rasulullah mengatur ulang posisi pasukan sambil berpesan kepada masing-masing agar menahan diri, tidak memerangi kecuali yang melawan.

Khalid bin al-Walid dan pasukannya diperintahkan masuk dari arah Kuday. Zubair bin Awwam dari arah utara Makkah dan Qais bin Sa'ad diperintahkan masuk dari arah barat. Rasulullah masuk dari arah atas Kada, satu lokasi dalam kota Makkah bersama sejumlah pasukan yang dikomandoi oleh Abu Ubaidah bin Jarrah.

Akhirnya pada tanggal 20 Ramadhan tahun ke-8 H, beliau memasuki kota Makkah dengan menunggang unta beliau al-Qashwa. Sampainya beliau di al-Hajun satu lokasi dekat pemakaman al-Ma-la dewasa ini. Di sini

beliau memerintahkan untuk membangun kemah. Setelah beristirahat beliaupun bertolak menuju Ka'bah, dengan memakai sorban berwarna hitam tanpa berpakaian ihram, Rasulullah bertawaf di Ka'bah dengan menunggang unta beliau.

Rasulullah saw saat itu tidak memaksakan diri untuk mencium hajar Aswad namun cukup menunjuknya dengan menggunakan tongkat beliau. Ketika itu di sekeliling Ka'bah ada 360 buah patung dan berhala. Rasulullah menunjuk patung-patung itu dengan tongkat beliau sehingga saling berjatuhan, saat itu Rasulullah membaca,


 وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: “Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (Q.S.Al-Isra’17:81).<sup>31</sup>

Rasulullah saw enggan masuk ke dalam Ka'bah sebelum dibersihkan dari segala bentuk kemusyrikan dan kedurhakaan. Beliau memerintahkan untuk menghancurkan berhala atau gamabar-gambar yang masih ada didalam Ka'bah. Setelah bersih barulah beliau masuk di dalamnya bersama, Usamah bin Zaid, bilal dan Uthman bin Thalhah pemegang kunci Ka'bah.

Di dalam Ka'bah menurut riwayat Bukhari, beliau tidak shalat tetapi dalam riwayat muslim beliau shalat dua rakaat antara dua tiang Ka'bah yang berada di depan dengan membelakangi arah pintu Ka'bah. Selesai shalat di

---

<sup>31</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 577

dalamnya Rasulullah menyampaikan Khutbah di depan pintu Ka'bah dan dihadapan sekian banyak orang yang telah datang menyelamatkan diri setelah mendengar pengumuman bahwa masjid adalah tempat yang aman.

Hati mereka bertanya-tanya, mengenai apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah. Beliau memulai khutbahnya dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya. Kemudian beliau menetapkan pembatalan segala keistimewaan yang dimiliki oleh siapa saja pada masa jahiliyyah kecuali al-Sadaanah yakni pengelolaan dan pengawasan terhadap Ka'bah dan al-Siqayah, yakni penyediaan air untuk para pengunjung Ka'bah. Beliau juga menentukan juga kadar yang harus dibayar sebagai diyah atau ganti rugi untuk keluarga yang anggotanya terbunuh tanpa sengaja.

Beliau mengingatkan suku Quraisy dan pemimpin-pemimpinnya bahwa, “Sesungguhnya Allah telah menghapus dari kalian kebanggaan jahiliyah dan pengagungannya terhadap leluhur. Semua manusia dari Adam dan Adam tercipta dari tanah.” Rasulullah SAW kemudian membacakan firman Allah SWT,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu



*berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurrah 49:13)<sup>32</sup>*

Rasulullah saw kemudian mengarahkan pembicaraan beliau ke arah kaum Musyrikin Quraisy yang harap-harap cemas menunggu keputusan beliau, *“Wahai orang-orang Quraisy apa yang kalian duga yang akan aku lakukan terhadap kalian?” “Kami menanti yang baik, engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia.” Jawab mereka. “pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kalian, kalian boleh pergi kemanapun kalian adalah orang-orang yang bebas.”*

Sejak saat itu masyarakat Makkah berduyun-duyun atas dasar kesadaran dan keyakinan untuk memeluk Islam. Mereka yang dulunya ragu dan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad saw. Mengenai hal ini al-Quran menggambarkan dalam surat al-Nasr akan berbondong-bondongnya masyarakat Makkah memeluk islam,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya: *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-*

<sup>32</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 1031

bondong, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (Q.S An-Nashr 110:1-3).<sup>33</sup>

## **B. Pembahasan hasil Penelitian**

Dakwah Rasulullah saw hanyalah semata-mata untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran, menyeru kepada agama yang diridhoi-Nya, yaitu agama Islam. Maka dari itu segala langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah, semata-mata untuk menegakkan Islam di muka bumi ini. Namun ternyata apa yang dilakukan Rasulullah saw mengandung indikator komunikasi politik. Dan indikator komunikasi politik itu, mulai tampak ketika Rasulullah saw menjalankan dakwah beliau di Madinah yang sebagaimana terefleksi pada perjanjian Hudaibiyah.

Peristiwa yang merupakan titik awal yang memiliki pengaruh besar berkembangnya dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Dimana sejarah membuktikan bahwa perjanjian yang mencerminkan pandangan jauh dan bijaksana Rasulullah saw yang hanya dalam waktu dua tahun saja telah memperlihatkan keberhasilan dan kemajuan pesat yang sangat menguntungkan Islam dengan memanfaatkan para delegasinya untuk mengirim surat dakwah ke beberapa raja dan penguasa, yang sebagai seorang pemimpin Negara tentunya mempunyai otoritas, kekuasaan dan wewenang penuh dalam mengatur negaranya.

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.1203

Kebijaksanaan dan cara pandang jauh yang dilaksanakan oleh Rasulullah tidak terlepas dari tipe perencanaan komunikasi pada dasarnya. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan kepada cara calon pemimpin perencanaan komunikasi Strategik yang mengacu pada kebijaksanaan komunikasi yang menetapkan alternative dalam mencapai tujuan jangka panjang, serta menjadi kerangka dasar untuk perencanaan operasional jangka pendek. Perencanaan strategic ini diwujudkan dalam target yang dapat dikuantifikasi dengan pendekatan-pendekatan yang sistematis terhadap tujuan yang ingin dicapai menurut kebijaksanaan komunikasi.<sup>34</sup>

Dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, perencanaan strategic yang dilakukan oleh Rasulullah saw yaitu proses suatu Negara atau organisasi untuk menentukan strategi atau arahan serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia) untuk mencapai suatu tujuan yakni mengukuhkan status Madinah dan mengembangkan dakwah Islam dengan cara mengutus utusan ke berbagai pimpinan Negara tetangga dan menyebarkan pendakwah.

Oleh karena itu, proses perencanaan komunikasi strategik harus mengacu pada konsep dasar perencanaan panjang yang dibuat dalam rentan waktu 10-25 tahun, selama jangka waktu tersebut mampu menempatkan suatu cita-cita yang dilandasi filosofi dan nilai-nilai yang adal dalam masyarakat

---

<sup>34</sup>Prof. H. Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, h. 48.

maupun meminjam nilai-nilai dari luar yang dipandang bias memajukan dan menjadi cita-cita masyarakat dalam tataran yang lebih luas.<sup>35</sup>

Dari perjalanan dakwah Rasulullah yang terlihat pada peristiwa hudaibiyah tersebut, ada dua faktor kebijaksanaan yaitu: pertama, Makkah merupakan pusat keagamaan bangsa arab dan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, islam bias tersebar keluar. Kedua, apabila suku Rasulullah sendiri dapat di Islamkan, Islam akan memperoleh dukungan yang kuat karena kaum Quraisy mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar yang dimana kabilah tersebut sangat disegani dan dihormati sehingga dalam proses pengembangan Islam mempunyai kebijaksanaan dan kekuasaan.

Adapun mengenai nilai-nilai yang di kandung pada perjanjian hudaibiyah yang bagi sebagian kalangan, klausul-klausul dalam perjanjian tersebut merugikan umat Islam dan menguntungkan kaum Quraisy. Akan tetapi, dapat dicermati dengan seksama butir-butir isi yang tertulis dalam perjanjian Hudaibiyah ini sambil mengaku beberapa isi kelemahannya, tidak dapat diragukan bahwa langkah ini merupakan kemenangan yang amat besar bagi kaum Muslimin.

Sebab, sudah sekian lama pihak Quraisy tidak mau mengakui sedikitpun keberadaan kaum Muslimin. Itu artinya mereka telah mengakui hak kaum Muslimin berziarah ke Ka'bah menunaikan ibadah umrah dan Haji.

---

<sup>35</sup>Prof. H. Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, h. 51

Mereka mengakui Islam sebagai agama yang berhak hidup dikawasan jazirah Arab. Dengan persetujuan gencatan senjata yang berlaku selama 10 tahun atau 2 tahun menjamin keamanan dakwah dan membuka jalan selebar-lebarnya bagi pengembangan agama Islam ke berbagai daerah.

Sejarah membuktikan belum ada satu tahun perjanjian Hudaibiyah ini berlaku, jumlah orang Arab yang memeluk Islam lebih besar daripada jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian tersebut. Padahal pada saat itu Makkah belum jatuh ke tangan kaum Muslimin. sejarah juga mengatakan bahwa dalam waktu satu tahun setelah perjanjian tersebut ditandatangani, jumlah orang yang masuk Islam lebih jauh banyak daripada jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian Hudaibiyah. Ini membuktikan setelah berjalan setahun ketika itu bulan Zulqaidah Rasulullah pun berangkat dengan membawa dua ribu orang guna melakukan umrah pengganti sesuai dengan ketentuan-ketentuan perjanjian juga untuk menghilangkan rasa haus yang sudah sangat dirasakan oleh jiwa yang tengah dahaga hendak menunaikan ibdah ke rumah Purba itu.<sup>36</sup>

Perjanjian gencatan senjata ini juga menjadi kesempatan bagi kaum lemah di Makkah untuk beramai-ramai memeluk Islam. Tidak sedikit dari kaum Quraisy itu memeluk Islam bahkan beberapa tokoh Musyrikin Quraisy seperti Khalid bin al-Walid, amr bin al-Ash dan Usthman bin Thalalah juga

---

<sup>36</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h.432

atas kesadaran diri mereka menyatakan diri masuk Islam di hadapan Rasulullah saw.

Dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mereka mencoba untuk memasang penghalang antara dakwah islam dan manusia, sambil membual bahwa merekalah yang layak memegang kepemimpinan agama dan roda kehidupan di seluruh jazirah Arab. Sekalipun hanya mengukuhkan perjanjian namun ini sudah bias dianggap sebuah pengakuan terhadap kekuatan kaum muslimin, di samping orang-orang Quraisy merasa tidak sanggup lagi menghadapi kaum Muslimin.

Kandungan poin yang menunjukkan bahwa, “barangsiapa yang ingin masuk ke pihak Rasulullah dan perjanjiannya, silahkan ia masuk” pihak Quraisy lupa terhadap kedudukannya sebagai pemegang roda kehidupan dunia dan kepemimpinan agama. Mereka tidak lagi memperdulikan hal ini. Yang mereka pikirkan yakni adalah keselamatan diri mereka sendiri. Kalaupun manusia dan orang-orang selain Arab mau masuk Islam, maka mereka tidak lagi memperdulikannya dan mereka tidak akan ikut campur, dalam bentuk apapun.

Sesuai dengan poin tersebut, maka masuklah khuza'ah ke pihak Rasulullah saw dan Bani Bakr ke pihak Quraisy. Sehingga masing-masing dari kedua belah tersebut merasa aman dari gangguan pihak lain sedangkan sejak dulu kedua kabilah tersebut terjadi permusahan secara turun temurun.

Dan dari situlah persekutuan yang dilakukan Quraisy beserta bani Bakr melakukan murni pengianataan dan pelanggaran nyata terhadap perjanjian yang tidak dapat dibenarkan di karena Bani Bakr telah membalaskan dendam lamanya dengan membunuh beberapa suku Khuza'ah. Dan Rasulullah saw pun tidak tinggal diam atas penghianatan tersebut sehingga ketika itu sepuluh hari lewat dari bulan Ramadhan tahun 8H Rasulullah berangkat ke Makkah untuk merebut kota itu dua tahun setelah perjanjian yang telah disepakati dengan damai jumlah kaum Muslimin yang menyertai Rasulullah mencapai 10.000 orang.<sup>37</sup>

Dan itu adalah penaklukan terbesar yang dengannya Allah memuliakan agama, Rasul, tentara dan kelompok (Hizb)Nya yang terpercaya. Denagn terselamatkanlah tanah suci dan rumahnya yang Dia jadikan sebagai petunjuk bagi semesta dari cangkraman orang kafir dan musyrikin.<sup>38</sup> Dengan penaklukan ini masuklah manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong dan wajah bumi bersinar terang dan berseri yang dapat disebut dengan *Fatthu Makkah* atau penaklukan kota Makkah.

Dalam komunikasi dakwah yang dilakukan Rasulullah, disamping berupa komunikasi verbal, baik yang langsung dari beliau maupun melalui seorang utusan yang akhirnya melahirkan kesepakatan dalam bentuk perjanjian, Rasulullah juga melakukan komunikasi nonverbal berupa surat-

---

<sup>37</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mabarakfuri, *ibid*, h.592

<sup>38</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mabarakfuri, *ibid*, h.585

surat yang beliau kirimkan kepada beberapa petinggi disuatu daerah. Surat-surat yang Rasulullah kirimkan berisikan ajakan kepada Islam. Surat-surat yang dikirimkan Rasulullah layaknya seperti brosur-brosu pengiklanan yang tidak semuanya mendapat tanggapan positif dan memang demikian fakta yang selalu dialami para pendakwah di lapangan.

Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi, dakwah yang dilakukan Rasulullah saw termasuk dalam kategori Iklan Layanan Masyarakat, yakni berupa ajakan, pernyataan atau himbuan kepada masyarakat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan demi kepentingan umum atau merubah perilaku yang “tidak baik” supaya menjadi lebih baik.

Beberapa peristiwa penting yang dilakukan oleh Rasulullah saw setelah terjadinya perjanjian hudaibiyah yang menunjukkan bahwa perjanjian ini berdampak positif bagi aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Yang dimana dengan dikaji lebih jauh dari perjanjian hudaibiyah dengan strategi komunikasi politik terdapat keuntungan yang besar bagi kaum Muslimin. keuntungan tersebut untuk jangka pendek yakni pengakuan dan penghormatan Quraisy terhadap kedudukan kaum Muslimin. pengakuan yang diberikan mempunyai implikasi positif yang besar untuk dakwah Rasulullah saw. Dan dengan adanya perjanjian itu pula mereka memperoleh legitimasi dan status yang sama untuk melakukan perjanjian dan



perundingan dengan siapa saja, yang lebih utama adalah mereka dapat beristirahat dari peperangan. Dan dari situlah kaum muslimin mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dakwah Islam dalam suasana dan situasi yang kondusif, aman dan tentram.

Disamping itu juga terbuka kesempatan untuk kaum muslimin untuk berinteraksi dengan kaum non Islam sehingga mereka bias mendapatkan kesempatan untuk melihat keindahan Islam. Adapun keuntungan jangka panjang bagi Rasulullah dan kaum Muslimin adalah kebebasan untuk berdakwah. Dakwah yang merupakan misi utama Rasulullah saw dimana sebelumnya mendapatkan rintangan keras sehingga menyebabkan terjadinya bentrokan dan peperangan.